



Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 2 (2024) Halaman 234 - 245

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI

Aldo Muhamad Derlan¹, Romlah Abubakar Askar²

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email¹: aldoderlanisme@gmail.com

Abstract:

Takhrij Hadith is a research process aimed at tracing the origin and authenticity of hadith by examining the chain of transmission (isnad) and assessing the quality of the text (matan). This method involves various approaches such as tracing based on the wording, theme, initial text of the hadith, first sanad, and the quality of the sanad. Through Takhrij Hadith, scholars can ensure that the hadith used in legal determinations and religious practices is authentic and reliable. This study highlights the importance of Takhrij Hadith in verifying the authenticity of hadith and identifying unclear narrators, thereby eliminating doubts about the genuineness of hadith. This method is highly useful in ensuring that the teachings followed genuinely originate from the Prophet Muhammad (saw). Additionally, this research emphasizes the need for comprehensive and in-depth literature studies on hadith works to reach valid conclusions. Hence, Takhrij Hadith becomes an essential tool in preserving the purity of Islamic teachings and ensuring that religious practices are conducted according to reliable sources.

Keywords: *Hadith, Takhrij Hadith, Authenticity of Hadith, Sources of Islamic Law.*

Abstrak:

Takhrij hadits adalah proses penelitian yang bertujuan untuk menelusuri asal usul dan keabsahan hadits melalui penelusuran rantai periwayatan (sanad) dan penilaian kualitas teks (matan). Metode ini melibatkan berbagai pendekatan seperti penelusuran berdasarkan redaksi, tema, awal teks hadits, sanad pertama, serta kualitas sanad hadits. Melalui takhrij hadits, para ulama dapat memastikan bahwa hadits yang digunakan dalam penetapan hukum dan praktik keagamaan adalah sah dan dapat dipercaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya takhrij hadits dalam memverifikasi keaslian hadits serta mengidentifikasi periwayat yang tidak jelas dan menghilangkan keraguan terhadap keaslian hadits. Metode ini sangat berguna dalam memastikan bahwa ajaran yang diikuti adalah benar-benar berasal dari Nabi Muhammad (saw). Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya studi literatur yang komprehensif dan mendalam terhadap karya-karya hadits untuk mencapai kesimpulan yang valid. Dengan demikian, takhrij hadits menjadi alat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa praktik keagamaan dilakukan sesuai dengan sumber yang terpercaya.

Kata Kunci: *Hadits, Takhrij Hadits, Keaslian Hadits, Sumber Hukum Islam.*

Copyright © 2024 Aldo Muhamad Derlan¹, Romlah Abubakar Askar²

✉ Corresponding author :

Email : aldoderlanisme@gmail.com

HP : (0895358858500)

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)

ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Al-Quran dan hadits adalah dua entitas yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan, berfungsi sebagai sumber utama hukum Islam baik dalam aspek muamalah maupun ibadah. Namun, dalam hierarki tasyri' Islam, hadits menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an, karena sifat ayat-ayat Al-Qur'an yang komprehensif menjadikannya alat penting untuk merinci kaidah hukumnya. Hadits memiliki empat fungsi utama dalam Al-Quran: memperkuat dan menjelaskan apa yang sudah ditetapkan oleh Al-Quran, memberikan tafsir dan rincian terhadap hal-hal dalam Al-Quran, merumuskan hukum-hukum yang tidak tercantum dalam Al-Quran, dan memodifikasi ketentuan ayat-ayat Al-Quran. Oleh karena itu, penting untuk memahami alasan filosofis dan sosiologis yang menjadikan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam konteks naratif, metode periwayatan Al-Quran bersifat qat'i wurud, berbeda dengan hadits yang transmisinya bisa mutawatir atau ahad, menjadikannya dzanni wurud. Maka, tidak semua ayat Al-Quran memerlukan kajian keaslian, sementara hadits perlu diteliti untuk memastikan keabsahannya (Dozan & Sugitanata, 2021). Hadits sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memerlukan penelitian mendalam, terutama dari segi periwayatannya (sanad) dan isi teksnya. Metode takhrij hadits adalah cara untuk meneliti sumber riwayat hadits, memastikan adanya "syahid" dan "mutabi" dalam sanad yang diteliti, sehingga hadits tersebut dapat dipastikan berasal dari Nabi Muhammad saw. Urgensi mempelajari takhrij hadits adalah untuk memudahkan orang mengamalkan hadits yang sahih dan menghindari hadits yang mardud. (Dozan & Sugitanata, 2021)

Hadits merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Tidak ada kontroversi yang signifikan dalam Al-Qur'an karena ia adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam memahami hadits, terdapat banyak persoalan yang harus diteliti, baik dari segi periwayatannya (sanad) maupun isi hadits itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menentukan kualitas hadits yang sahih. Takhrij hadits adalah metode atau cara untuk menelusuri sumber riwayat hadits yang sedang diteliti, mengidentifikasi semua riwayat hadits tersebut, serta mencari tahu ada tidaknya "syahid" dan "mutabi" pada sanad yang diperiksa. Ketika meneliti suatu sanad, mungkin ada periwayat lain yang sanadnya mendukung sanad yang diteliti. Dukungan ini, jika berada pada tingkat periwayat pertama yaitu sahabat Nabi, disebut sebagai syahid, sedangkan jika terdapat pada periwayat selain sahabat disebut sebagai mutabi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadits tersebut memang berasal dari Nabi SAW. Memahami takhrij hadits

sangat penting karena mempermudah seseorang untuk mengamalkan hadits yang telah terbukti sahih dan menghindari pengamalan hadits yang mardud (tertolak).(Qomarullah, 2016)

Imam Abu Hanifah mengatakan, "Laula al-Sunnah ma fahima ahadun minna Al-Qur'an" (Seandainya tidak ada Sunnah, maka tidak seorang pun di antara kita yang memahami Al-Qur'an). Ini menunjukkan pentingnya hadits dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Para ulama sejak dulu telah berusaha mengumpulkan dan mempelajari hadits dengan kesungguhan tinggi, termasuk berkelana ke berbagai daerah untuk mencari hadits Nabi. Berkat usaha mereka, hadits-hadits Nabi berhasil dikumpulkan dan dibukukan, menjadi khazanah berharga bagi umat Islam. Namun, meskipun hadits telah dibukukan, masih banyak ditemukan hadits tanpa identitas lengkap dalam tulisan dan ceramah, sehingga perlu dicari sumber aslinya untuk memastikan lafaz dan sanadnya. Metode takhrij al-hadits adalah cara ilmiah yang sudah dirumuskan oleh para ahli hadits untuk tujuan ini.(Hakim, 2012)

Untuk menentukan kesahihan hadits, digunakan kaidah keshahihan dan literatur tashih dan i'tibar, yang dapat dirumuskan sebagai metode takhrij hadits. Takhrij hadits melibatkan penelitian periwayatan, penukilan, pengutipan, dan pembahasan untuk memastikan keaslian hadits. Pentingnya takhrij hadits dirasakan oleh siapa saja yang menekuni ilmu syariat (Hakim, 2012). Banyaknya kitab hadits dengan versi penyusunan dan sistematika yang bervariasi mempersulit pencarian hadits. Oleh karena itu, ulama menyusun kamus dan ensiklopedi pencari hadits untuk membantu peneliti menemukan hadits dengan cepat, dengan memahami dan mengikuti petunjuk penggunaan kitab-kitab tersebut. Keseluruhan proses ini dijelaskan dalam Ilmu Takhrij al-Hadits.(Safri, 2014)

METODE PENELITIAN

Metode Takhrij Hadits merupakan pendekatan ilmiah untuk menelusuri dan mengklasifikasikan Hadis, termasuk memeriksa mata rantai transmisi (Isnad) dan memverifikasi keaslian perawi (rawi). Para ulama sering menggunakan cara ini untuk memverifikasi kehandalan dan keakuratan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Salah satu metode penelitian Takhrij Hadits yang paling umum adalah penelitian literatur, yang melibatkan peninjauan dan analisis mendalam terhadap literatur hadis yang ada, termasuk buku, artikel, dan sumber ilmiah lain yang ingin dipelajari.(Ningsih, 2023)

Hadits atau topik yang lebih luas dalam literatur Hadits. Peneliti kemudian mengumpulkan sumber-sumber relevan dari berbagai perpustakaan, database atau platform

online yang menyediakan akses terhadap artikel penelitian. Penting untuk memastikan bahwa sumber yang dipilih dapat diandalkan, ditinjau oleh rekan sejawat, dan ditulis oleh ulama terkemuka di bidang studi Hadis. Setelah referensi dikumpulkan, peneliti harus membaca, memahami, dan menganalisisnya dengan cermat, dengan fokus pada mengidentifikasi hadis yang relevan, rantai transmisi, dan perawi yang terlibat. Para ulama harus menilai kesahihan dan kehandalan suatu hadis berdasarkan prinsip takhrij hadis. Selama analisis, peneliti mungkin menemukan pendapat atau variasi berbeda dalam suatu rantai narasi, sehingga harus dibandingkan dengan sumber lain untuk menarik kesimpulan yang valid. Memelihara catatan kutipan dan referensi yang tepat dari semua sumber yang digunakan sangat penting untuk memastikan transparansi, kredibilitas, dan akuntabilitas penelitian. Setelah analisis selesai, peneliti harus merangkum hasil dan menarik kesimpulan berdasarkan sumber yang dikumpulkan dan menyajikan pandangan yang seimbang dari berbagai pendapat ilmiah. Secara umum, kajian sastra merupakan pendekatan penting dalam kajian hadis secara mendalam, dengan menerapkan prinsip takhriji. Dengan menilai secara kritis karya-karya yang ada, para ulama dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penafsiran yang valid dan ilmiah terhadap sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut etimologi, istilah "takhrij" berasal dari kata "kharaja" yang berarti keluar, dengan tambahan tasydid pada huruf 'ra' menjadi "kharraja" yang bermakna menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Istilah ini menunjukkan proses mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau tidak jelas. Pengungkapan ini tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek non-fisik yang memerlukan usaha intelektual, seperti istilah "istikhrāj" yang berarti "istinbath", yaitu mengeluarkan hukum dari teks Al-Qur'an dan hadits. Secara terminologis, takhrij berarti menunjukkan tempat hadits dalam sumber aslinya, lengkap dengan sanadnya, serta menjelaskan statusnya jika diperlukan. Menurut ahli hadits, takhrij melibatkan identifikasi asal suatu hadits dari sumber aslinya, seperti berbagai kitab hadits, dan menyertakan sanadnya secara lengkap untuk menilai kualitas hadits tersebut. Proses ini melibatkan penelitian terhadap hadits tertentu atau tema tertentu dalam kitab tertentu, dengan tujuan mencari hadits dari sumber asli, menyajikan matan dan sanad secara lengkap, dan kemudian meneliti kualitasnya (Qomarullah, 2016)

Secara bahasa, "takhrij" berarti mengeluarkan, dan hadits adalah ucapan, tindakan, serta ketetapan dari Nabi Muhammad. Jadi, "takhrij hadits" berarti melacak keberadaan hadits dalam

kitab, termasuk pengarang dan babnya, untuk memastikan jalur sanad dan redaksi matannya, serta membedakan hadits yang satu dengan yang lain. Takhrij membantu peneliti hadits untuk mengetahui matan dan sanad secara menyeluruh, sehingga kualitas hadits dapat ditentukan. Takhrij memberikan peneliti Hadis untuk mengetahui matan dan sanadnya dengan menyeluruh untuk selanjutnya dilihat kualitas haditsnya. Secara keseluruhan setidaknya ada lima metode dalam melakukan pencarian hadits sebuah Hadis, yakni:

- (1) Takhrij menggunakan redaksi (bi al-lafz);
- (2) Takhrij memanfaatkan tema/ topik (bi al-mawdu');
- (3) Takhrij yang mengandalkan awal redaksi Hadis (bi awwal al-matan);
- (4) Takhrij menggunakan sanad pertama (bi al-rawi al-a'la); takhrij berdasarkan katogeri sifat atau kualitas sanad Hadis..(Setiadi, 2019)

Hadits Nabi yang ditemukan dalam berbagai kitab hadits saat ini dikumpulkan melalui proses yang dikenal sebagai riwayat al-hadits atau al-riwayah. Al-riwayah adalah mashdar dari kata "rawa" yang berarti penukilan, penyebutan, pintalan, dan pemberian minum hingga puas. Dalam konteks ilmu hadits, al-riwayah mengacu pada pemindahan hadits dan penyandaran hadits kepada seseorang dengan metode tertentu, atau proses penerimaan dan penyampaian hadits serta penyandarannya kepada rangkaian para perawi dengan bentuk tertentu. Proses periwayatan hadits harus memenuhi beberapa elemen berikut:

1. Penerimaan hadits dari periwayat (at-tahammul);
2. Penyampaian hadits kepada orang lain (al-ada);
3. Penyebutan susunan rangkaian periwayatan saat menyampaikan hadits (al-isnad).(Dozan & Sugitanata, 2021)

Sejarah munculnya ilmu Takhrij Hadits berawal dari fakta bahwa para ulama dan peneliti hadits dahulu tidak memerlukan kaidah atau dasar ilmu Takhrij Hadits. Pengetahuan mereka tentang referensi asli hadits sangat luas, dan hubungan mereka dengan referensi tersebut sangat valid. Sehingga, ketika mereka membutuhkan hadits sebagai bukti, mereka dapat dengan cepat mengingat sumber hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits. Ahmad bin Muhammad al-Gumari menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu dan semakin panjangnya sanad hadits, penulis-penulis dari kalangan akhir menguraikan hadits tanpa menyebutkan sanadnya, terutama di kalangan ulama fikih dan tasawuf. Penulis-penulis ini terbagi menjadi dua kelompok:

Ahli hadits dan para muhakkik yang menyebutkan hadits tanpa sanad tetapi menyandarkannya kepada sumber-sumber asli, baik dengan memberikan penilaian atau tidak.

Ulama fikih dan tasawuf yang tidak memiliki perhatian khusus terhadap penelitian hadits. Mereka menyebutkan hadits dengan tujuan menjadikannya sebagai dalil tanpa menyandarkannya kepada perawi atau sumber aslinya.

Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar menegaskan bahwa seiring berjalannya waktu, pengetahuan ulama tentang hadits semakin luas, hingga mayoritas ulama mencantumkan hadits dalam kitab tanpa menyebutkan perawi atau kualitas hadits tersebut. Mereka melakukan ini bukan karena ketidaktahuan tentang perawi atau kualitas hadits tersebut, tetapi karena mereka tahu bahwa orang-orang pada masa mereka mengetahui hadits-hadits tersebut.

Namun, penyebutan hadits tanpa sanad atau kualitasnya berdampak pada orang awam atau yang spesialisasinya di bidang lain. Oleh karena itu, ulama hadits mulai dari abad kelima telah melakukan takhrij hadits-hadits yang terdapat dalam kitab yang tidak mencantumkan perawi atau kualitasnya. Misalnya, al-Khatib al-Bagdadi mentakhrij hadits-hadits dalam kitabnya "Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah as-Sihhah wa al-Garaib" karya Abu al-Qasim al-Mahwarani. (Ningsih, 2023)

Menurut Mahmud al-Thahhan, takhrij adalah usaha menunjukkan letak asal hadits pada sumber-sumber aslinya yang mencantumkan sanad hadits tersebut secara lengkap, serta menjelaskan kualitas hadits jika dianggap perlu. Nawir Yuslem menyatakan bahwa hakikat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadits dalam berbagai kitab hadits sebagai sumber aslinya yang mencakup secara lengkap matan dan sanad hadits. M. Syuhudi Isma'il menambahkan bahwa takhrij al-hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai kitab referensi asli yang terkait, yang mencantumkan secara lengkap matan dan sanad hadits tersebut.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa takhrij hadits adalah usaha menemukan matan dan sanad hadits secara lengkap dari sumber-sumber aslinya, sehingga dapat diketahui kualitas suatu hadits, baik langsung dari penjelasan kolektor atau melalui penelusuran lanjutan. (Hakim, 2012)

Mahmud al-Thahhan menjelaskan tiga pengertian takhrij al-Hadis menurut para muhaddisin, yaitu:

1. Takhrij dalam bahasa Arab berarti "mengumumkan hadis kepada orang lain" dan mengacu pada penyebutan nama para perawi dalam rantai transmisi. Sebagai contoh, "hadza al-hadis akhrajahu al-Bukhari" berarti hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, atau "kharrajahu al-Bukhari" berarti Bukhari meriwayatkan hadis ini.

2. "Ikhtaj al-hadis min butuni al-kutub wa riwayatuhu" yang berarti "mengeluarkan hadis dari isi kitab-kitab dan meriwayatkannya kembali."
3. Al-dilalah adalah mengutip sumber-sumber hadis dan menyebutkan nama para perawinya.

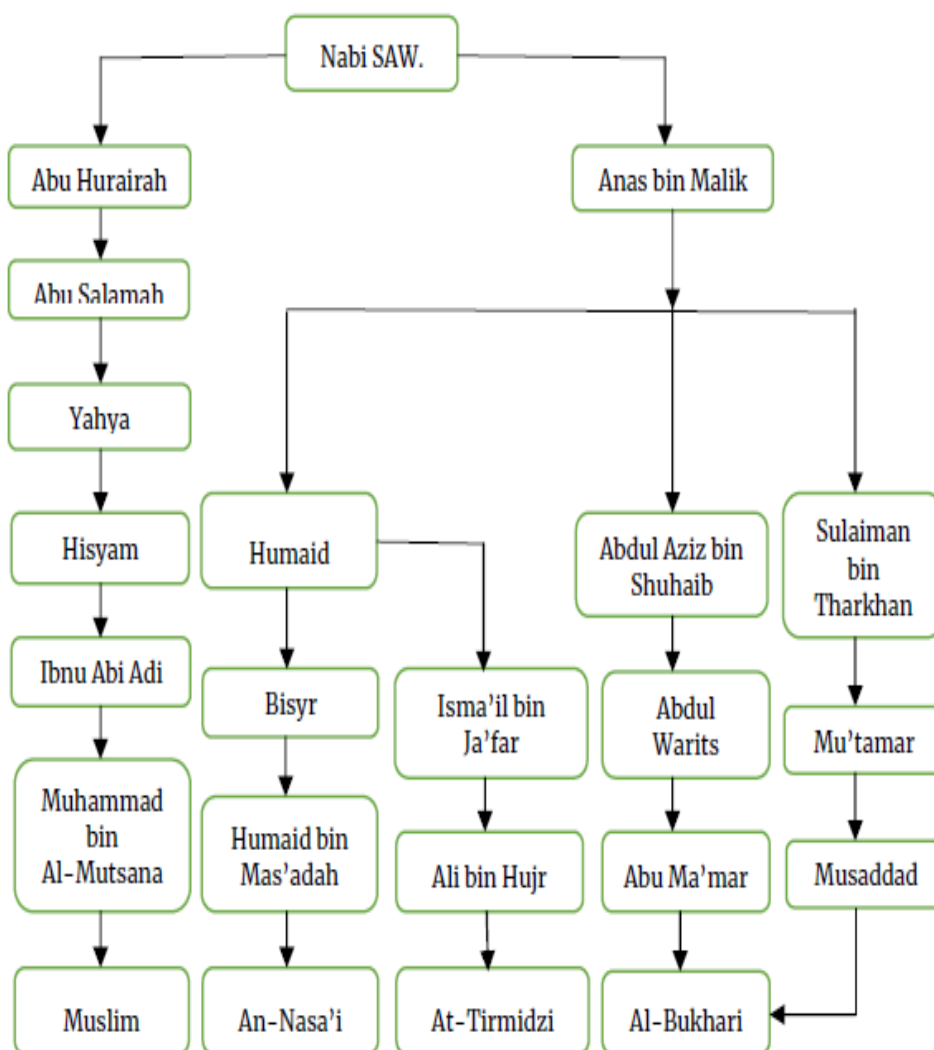
Para Muhaddisin lebih sering menggunakan pengertian takhrij yang ketiga, dan dalam pengertian yang ketiga inilah Thahan menetapkan dua batasan takhrij, yaitu:

1. Pernyataan ini menyiratkan bahwa takhrij berusaha mencari sumber hadis dari referensi aslinya, seperti kitab-kitab yang termasuk dalam kutub al-sittah.
2. Berusaha memberikan penilaian kualitas ketika menentukan apakah sebuah hadis itu sahih atau tidak. Upaya takhrij diperlukan untuk menentukan kondisi hadits, sehingga sumber dan cakupan keunggulan hadits dapat ditentukan.

Metode ini mengarahkan kita pada hadits yang dimaksud serta variasi sanad dan matannya, serupa dengan metode mukhorrij. Dalam bahasa Indonesia, metode takhrij dapat dilakukan dengan:

1. Permulaan hadits.
2. Satu kata hadits.
3. Pokok bahasan hadits.
4. Jenis atau modus hadits.
5. Riwayat hadits oleh sahabat (Husnul, 2022).

Konsep dan Praktik Metode Periwiyatan Hadits dan Takhrij al-Hadits



Berdasarkan analisis kelima hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas, sanad, dan matan, hadits tersebut dianggap sahih karena memenuhi kriteria hadis sahih. Penelitian ulama, seperti yang dilakukan oleh Syekh Al-Albani dalam kitabnya *Shahih wa Dhaif al-Jami al-Shaghir*, juga mengkonfirmasi kevalidan hadits ini. Namun, dari segi derajat sanad, hadits ini termasuk dalam kategori marfu.

Dari sisi jumlah perawi, hadits tersebut dihormati di kalangan sahabat karena hanya diriwayatkan oleh dua sahabat, yakni Anas bin Malik dan Abu Hurairah. Di kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in, hadits ini disebut masyhur karena jumlah perawinya lebih dari tiga orang, meskipun tidak mencapai derajat mutawatir.

Sebagai contoh konkret dalam takhrij al-hadits, berikut akan diberikan sebuah hadits Nabi SAW yang bisa dijadikan ilustrasi:

إِلَىٰ عَوْهٍ يَدُ مَا إِلَىٰ يَنْظُرَ أَنْ اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ كُمْ أَحَدُ خَطْبِ إِذْ
فَلْيَفْعَلْ نِكَاحِهَا .

Dengan menggunakan ilmu takhrij diketahui bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Hakim, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abdurrazak. Dalam riwayat Imam Abu Daud teks lengkap hadist tersebut berbunyi,

, إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا , زِيَادُ بْنُ الْوَالِدِ عَبْدُ أَخْبَرَنَا , مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا
سَعْدُ بْنُ يَعْنَى - الرَّحْمَنِ عَبْدِ قَيْدِ بْنِ وَآ عَنْ , حُصَيْنِ دَاوُدِ بْنِ عَنْ
لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولِ قَالَ : قَالَ اللَّهُ عَبْدُ بْنُ بَرِّ جَا عَنْ — مُعَاذِ بْنِ
مَا إِلَىٰ يَنْظُرَ أَنْ اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ كُمْ أَحَدُ خَطْبِ إِذْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ
فَلْيَفْعَلْ نِكَاحِهَا إِلَىٰ يَدُ عَوْهٍ .

Riwayat Imam Hakim :

, سُفْيَانُ بْنُ نُ الْحَسَنِ ثَنَا , قُرَيْشُ بْنُ اللَّهِ عَبْدِ بْنِ مُحَمَّدِ بَكْرِ أَبُو أَخْبَرَنِي
مُقَدِّمِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَنِي . الْمُقَدِّمِيُّ بَكْرِ أَبِي بْنِ مُحَمَّدِ ثَنَا
بِنِ وَ عَمْرٍ وَاقِدِ بْنِ عَنْ الْحَصِينِ دَاوُدِ عَنْ , إِسْحَاقِ بْنِ مُحَمَّدِ ثَنَا ,
لِلَّهِ رَسُولِ قَالَ : قَالَ - عَنْهُ لِلَّهِ رَضَى - جَابِرِ عَنْ , مُعَاذِ سَعْدِ بْنِ
أَنْ اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ كُمْ دُ أَحَ خَطْبِ إِذَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ لِلَّهِ صَلَّى
فَلْيَفْعَلْ نِكَاحِهَا إِلَىٰ يَدُ عَوْهٍ مَا بَعْضِ إِلَىٰ يَنْظُرَ .

Riwayat versi Imam Ahmad bin Hambal :

بِنِ دِ مُحَمَّدِ ثَنَا , زِيَادُ بْنُ الْوَالِدِ عَبْدِ ثَنَا , مُحَمَّدِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا
سَعْدُ بْنُ الرَّحْمَنِ عَبْدِ وَاقِدِ بْنِ عَنْ , الْحَصِينِ دَاوُدِ بْنِ عَنْ , إِسْحَاقِ
إِذَا : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ قَالَ : قَالَ جَابِرِ عَنْ , مُعَاذِ بْنِ
نِكَاحِهَا إِلَىٰ يَدُ عَوْهٍ مَا مِنْهَا يَنْظُرَ أَنْ اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ كُمْ أَحَدُ خَطْبِ
فَلْيَفْعَلْ جِهَا .

Riwayat kedua dari Imam Ahmad bin Hambal,

- الْحَصِينِ بْنِ دَاوُدَ حَدَّثَنِي , إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ , ثَنَا يُونُسَ , يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا
عَنْ , مُعَاذِ بْنِ سَعْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ وَاقِدِ بْنِ عَنِ - عَثْمَانَ عَمْرُوبِ بْنِ مَوْلَى
عَلَيْهِ لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ سَمِعْتُ : قَالَ الْإِنصَارِيُّ لِلَّهِ عَبْدِ جَابِرِ بْنِ
مَا بَعْضِ مِنْهَا يَرَى أَنْ فَقَدَرَ الْمَرْأَةَ كُمْ أَحَدُ خَطْبِ إِذْ : يَقُولُ وَسَلَّمْ
فَلْيَفْعَلْ إِلَيْهَا يَدُ عَوْهٍ .

Terakhir riwayat Imam Abdurrazak redaksi hadits,

عمرو بن ابي واقد عن , الحصين بن داود عن , العلاء بن يحيى عن
لله صلى الله رسول قال :قال لله عبد بن جابر عن , معاذ بن سعد
يَعْتَرِّهَا أَنْ الْمَرْأَةَ يَخْطُبُ أَنْ أَرَادَ إِذَا أَحَدِكُمْ عَلَى جُنَاحٍ لَا وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
. تَرَكَ سَخَطٌ وَإِنْ نَكَحَ رَضِيَ فَإِنْ , إِلَيْهَا فَيُنْظَرُ .

Takhrij hadits melibatkan proses penelitian yang bertujuan untuk menelusuri asal usul dan keabsahan hadits melalui penelusuran rantai periwayatan (sanad) dan penilaian kualitas teks (matan). Metode ini melibatkan berbagai pendekatan seperti penelusuran berdasarkan redaksi, tema awal teks hadits, sanad pertama, serta kualitas sanad hadits. Melalui takhrij hadits, para ulama dapat memastikan bahwa hadits yang digunakan dalam penetapan hukum dan praktik keagamaan adalah sah dan dapat dipercaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya takhrij hadits dalam memverifikasi keaslian hadits serta mengidentifikasi periwayat yang tidak jelas dan menghilangkan keraguan terhadap keaslian hadits. Metode ini sangat berguna dalam memastikan bahwa ajaran yang diikuti benar-benar berasal dari Nabi Muhammad (saw). Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya studi literatur yang komprehensif dan mendalam terhadap karya-karya hadits untuk mencapai kesimpulan yang valid. Dengan demikian, takhrij hadits menjadi alat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa praktik keagamaan dilakukan sesuai dengan sumber yang terpercaya. (Dozan & Sugitanata, 2021)

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber utama hukum Islam yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang bersifat global, sementara hadits berfungsi untuk memberikan penjelasan, rincian, dan aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an. Dalam hirarki tasyri' (sumber hukum), hadits berada pada posisi kedua setelah Al-Qur'an. Fungsi hadits mencakup empat aspek utama: menetapkan dan memperkuat ajaran Al-Qur'an, memberikan tafsiran dan rincian, membentuk hukum baru yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan melakukan perubahan pada ketentuan Al-Qur'an dalam kasus tertentu.

Hadits memerlukan verifikasi keasliannya melalui proses yang disebut Takhrij Hadits. Proses ini melibatkan penelusuran dan penelitian rantai periwayatan (isnad) serta memverifikasi keaslian perawi (rawi). Metode takhrij ini penting untuk memastikan bahwa hadits yang digunakan dalam penetapan hukum dan praktik keagamaan adalah sah dan dapat dipercaya. Takhrij Hadits juga bertujuan untuk menelusuri asal usul riwayat hadits,

mengidentifikasi seluruh periwayat hadits, dan memastikan adanya dukungan dari periwayat lain (syahid dan mutabi').

Para ulama hadis seperti al-Bukhari, Muslim, dan lainnya telah mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits Nabi, meskipun dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemukan hadits tanpa identitas yang jelas. Oleh karena itu, menelusuri hadits pada sumber aslinya sangat penting dan membutuhkan metode takhrij yang sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui matan (teks) dan sanad (rantai periwayatan) hadits secara menyeluruh dan menilai kualitas hadits tersebut.

Takhrij Hadits melibatkan berbagai metode penelusuran, termasuk takhrij menggunakan redaksi (bi al-lafz), tema atau topik (bi al-mawdu'), awal redaksi hadits (bi awwal al-matan), sanad pertama (bi al-rawi al-a'la), dan kategori sifat atau kualitas sanad hadits. Proses ini penting karena Al-Qur'an ditransmisikan secara mutawatir (dengan periwayatan yang banyak dan kontinu), menjadikannya qat'i wurud (pasti asalnya), sementara hadits memiliki periwayatan yang bervariasi antara mutawatir dan ahad, menjadikannya dzanni wurud (asumsi asalnya).

Metode penelitian takhrij hadits sering menggunakan studi literatur yang komprehensif terhadap karya-karya yang ada tentang hadits. Ini melibatkan pengumpulan sumber dari perpustakaan, database, dan platform online, serta analisis mendalam terhadap keaslian dan reliabilitas hadits. Hasil takhrij hadits tidak hanya memperkenalkan sumber asli hadits tetapi juga memperjelas kualitas sanad, mengidentifikasi periwayat yang samar, dan menghilangkan keraguan terhadap keaslian hadits. Oleh karena itu, takhrij hadits sangat penting bagi siapa saja yang mendalami ilmu syariat dan hadits untuk memastikan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (saw).

DAFTAR PUSTAKA

- Dozan, W., & Sugitanata, A. (2021). HADITS DAN TAKHRIJ AL-HADITS. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XIV(2), 205–235.
- Hakim, S. L. (2012). Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 53–78.
- Husnul, K. (2022). Dirayah: *Jurnal Ilmu Hadis*. Dirayah: *Jurnal Ilmu Hadis*, 3(01), 1–18.
- Ningsih, F. R. (2023). Metode Praktis Takhrij Hadist. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 170–184.

Qomarullah, M. (2016). *Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi*. El-Ghiroh, XI(02), 24–31.

Safri, E. (2014). *METODE TAKHRIJ AL-HADITS*. Padang : Hayfa Press.

Setiadi, Y. (2019). Kontribusi Arent Jan Wensinck dalam Ilmu Takhrij Hadis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 8(2), 147–165. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i2.13395>